



## MAKNA MISA *ONLINE*. DAN MEDIA DIGITAL SEBAGAI SARANA BERPASTORAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Maria Fransiska Dilgan Bewoli<sup>1</sup>, Maria Rivandus Senang<sup>2</sup>  
STIPAS ST. Sirilus Ruteng, Manggarai, Flores, NTT-Indonesia  
Email: <sup>1\*</sup>[dilabewoli@gmail.com](mailto:dilabewoli@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini berfokus pada ulasan tentang Makna misa *online*. dan media digital sebagai sarana berpastoral di tengah pandemic Covid-19. Masalah utama yang dibahas adalah fenomena masih banyaknya umat yang mengalami keraguan terhadap makna misa *online*. sebagai salah satu sarana berpastoral di tengah pandemic Covid-19. Namun dari sisi yang berbeda Gereja melihat bahwa media digital merupakan anugerah dari Allah yang dapat menjadi sarana dan perantara di tengah situasi khusus yang dialami umat, seperti pada masa pandemi ini. Artikel ini bertujuan menemukan gambaran yang tepat tentang makna misa *online*. dan penggunaan media digital sebagai sarana untuk membantu terlaksananya kegiatan pastoral di tengah pandemic Covid-19. Dengan menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen, penulis menyimpulkan bahwa makna misa *online*. sangat bervariasi karena semuanya tergantung pada disposisi batin setiap orang yang mengalaminya dan media digital dilihat sebagai sarana untuk menjawab kebutuhan iman umat di tengah pandemic Covid-19

**Kata Kunci:** *Media Digital; Misa Online.; Pandemi Covid-19; Sarana Berpastoral*

### Abstract

This article focuses on a review of the meaning of *online*. mass and digital media as a means of pastoralism amid the Covid-19 pandemic. The main problem discussed is the phenomenon that there are still many people who have doubts about the meaning of *online*. mass as a means of pastoralism during the Covid-19 pandemic. However, from a different perspective, the Church sees that digital media is a gift from God that can be a means and intermediary in special situations experienced by the people, such as during this pandemic. This article aims to find the right picture of the meaning of *online*. mass and the use of digital media as a means to help carry out pastoral activities during the Covid-19 pandemic. By using library methods and document studies, the authors conclude that the meaning of *online*. mass is very varied because it all depends on the inner disposition of everyone who experiences it and digital media is seen as a means to answer the faith needs of the people in the midst of the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** *Digital Media; Mass Online.; Pandemic Covid-19; Pastoral Means*

## PENDAHULUAN

Wabah pandemi Covid-19 telah membawa dampak negatif dalam hampir semua sendi kehidupan dan menjerumuskan manusia serta masyarakat dalam krisis multidimensi, termasuk krisis iman. Semua rutinitas manusia dipaksa untuk berhenti, mobilitas juga serentak diam, masyarakat dituntut untuk berada dalam keheningan dan kesendirian sesuai dengan instruksi pemerintah yakni Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No 11 tahun 2020. Dalam keputusan ini, ditegaskan agar segenap warga Indonesia wajib melakukan upaya penanggulangan pandemi Covid-19 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (*Informasi Tentang Covid-19*, n.d.). Protokol kesehatan dalam lingkup gereja dan rumah ibadah juga diatur dalam Surat Edaran Kementerian Agama No 15 Tahun 2020. Dalam Surat Edaran ini ditegaskan tentang kewajiban pengurus atau penanggung jawab rumah ibadah untuk menyiapkan petugas guna melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah; membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan. Dalam konteks Gereja, pintu-pintu gereja ditutup, pelayanan-pelayanan sakramental dibatasi untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*.

Menanggapi kondisi kritis sebagaimana digambarkan diatas, seluruh elemen masyarakat dipanggil untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi. Sebagai salah satu elemen masyarakat, Gereja tak tinggal diam. Menyikapi penyebaran pandemi *Covid-19*, Gereja berusaha mencari dan menemukan model pastoral yang tepat. Salah satu tawaran strategis-konkret Gereja adalah pastoral daring (*online*.) yang digalakkan dalam semua keuskupan di Indonesia, seperti misa *Online*., Doa Rosario *Online*., katekese *Online*. dan pelbagai kegiatan lainnya (Dasar, 2022). Seiring meluasnya pandemi *Covid-19*, para pimpinan Gereja Katolik, yakni Paus sebagai pimpinan Gereja universal dan para uskup sebagai pimpinan Gereja Lokal memutuskan untuk melakukan atau merayakan misa secara *online*. melalui teknologi *live streaming*. Keputusan untuk menyikapi pandemi Covid-19 diambil berdasarkan Dekrit dari Kongregasi untuk Ibadah Ilahi dan Tata Tertib Sakramen Nomor Prot.153/20. Dalam Dekrit ini ditegaskan bahwa pada masa pandemi Covid-19 ini, perayaan misa di gereja bersama umat ditiadakan. Menanggapi keputusan Gereja universal ini, setiap Gereja Lokal berusaha untuk mencari solusi alternatif untuk mengatasi kekosongan iman yang dirasakan umat. Solusi yang dipikirkan adalah memadukan liturgi sabda yang bisa dirayakan secara *daring*, dengan liturgi ekaristi yang dirayakan dan dialami secara langsung oleh umat dalam persekutuan dengan Umat Allah (*aspek communio*). Kondisi semacam ini tampaknya tidak menguntungkan bagi Gereja katolik (Akhmadi, 2019). Inisiatif semacam ini memang baik namun serentak juga menyisakan berbagai persoalan, antara lain umat tak bisa menerima komunio secara langsung dan membangun persekutuan dengan sesama umat kristiani.

Meski ada tantangan dan kesulitan, namun pada prinsipnya misa *online*. tetap dilihat sebagai salah satu solusi alternatif yang baik di tengah krisis pandemi Covid-19. Dalam perspektif pandangan pemimpin umat, ibadat dan misa *Online*. membawa dampak positif bagi hidup masyarakat dan Gereja. Dalam konteks hidup bermasyarakat misa *online*. dilihat sebagai wujud nyata keterlibatan Gereja dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Perlu disadari juga bahwa pembaharuan dalam kekristenan di tengah pandemi bukanlah suatu hal baru, suatu transformasi besar-besaran yang terjadi. Unsur baru dari misa *online*. adalah semakin banyaknya umat yang berusaha akrab dengan media-media *online*. (Kirchberger, 2020). Pada prinsipnya, perayaan misa *online*. dalam konteks pandemi Covid-19 membantu umat untuk

mengkonstruksi imannya selaras dengan perkembangan waktu dan zaman yang ditandai dengan kemajuan bidang ilmu dan teknologi modern.

Penelitian terdahulu dengan tema yang kurang lebih sama berbicara tentang efek misa *online*. bagi penghayatan iman dan perjumpaan dengan Tuhan. Stefanus Rahmat dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa ketika seorang bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri dan mengambil bagian secara aktif dalam misa *online*., ia dapat mengalami kehadiran Tuhan secara nyata (Rahmat, 2020). Sementara itu, tulisan Alfonsus No Embu, mengangkat sisi negatif dari misa *online*. dimana umat tidak lagi berpartisipasi secara aktif dalam perayaan liturgi. Mengikuti misa *online*. memang mensyaratkan adanya partisipasi aktif dari umat, tetapi sering terjadi umat lebih cenderung memberikan perhatian pada pengalaman inderawi yakni melihat dan mendengar hal-hal yang bersifat fisis. Bahkan misa *online*. kadang disejajarkan dengan pertunjukan yang harus disaksikan oleh umat, sementara aspek lain dari gerak liturgis tidak mendapat perhatian dari umat dalam misa *online*. (Embu, 2020).

Artikel ini memiliki kebaruan dalam dua hal. Pertama, menggarisbawahi kembali keberadaan misa *online*. sebagai solusi alternatif yang diambil Gereja secara khusus pada masa pandemi Covid-19. Kedua, menegaskan bahwa untuk jangka panjang misa *online*. tidak pernah menggantikan misa offline. Hal ini sejalan dengan penegasan Paus sebagai pimpinan tertinggi bahwa misa *online*. dan komunio spiritual tidak merepresentasikan Gereja yang sesungguhnya, “*Online. Masses and spiritual communion do not represent the Church. The ideal of the Church is always with the people and with the sacraments — always*” (Service, 2020).

Rumusan masalah utama yang hendak dibahas dalam artikel ini adalah apakah misa *online*. yang dipraktekkan Gereja selama masa pandemi Covid-19 sungguh menjadi sebuah solusi pastoral yang baik dan tepat untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan iman umat? Apa hambatan dan tantangannya? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka artikel ini bermaksud untuk mendeskripsikan misa *online*. sebagai solusi pastoral yang baik dan tepat dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan iman umat pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, hendak mendeskripsikan hambatan dan tantangan yang dialami dalam praktek misa *online*.. Tujuan kajian dalam artikel ini menyadarkan umat beriman bahwa dalam situasi kritis tertentu, seperti pada masa pandemi ini, kebijakan yang diambil Gereja berupaya pelayanan misa *online*. merupakan tawaran solusi yang terbaik sekalipun harus tetap disadari bahwa hal ini hanya untuk kebutuhan jangka pendek selama masa pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengkaji implementasi perayaan misa *online*. dan penghayatannya di tengah pandemi Covid-19. Kajian pustakaan merupakan sebuah kajian teoretis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam hubungan dengan itu, penulis berusaha mengkaji berbagai sumber informasi seperti Kitab Suci, Jurnal, tulisan dari internet. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi tentang perayaan dan penghayatan misa *online*. sebagai sarana pastoral gereja di tengah masa pandemi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pandemi Covid-19 adalah sebuah istilah teknis yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa menyebarnya penyakit Corona Virus 2019. Dalam Bahasa Inggris, penyakit ini disebut Coronavirus disease 2019, disingkat menjadi Covid-19. Penyakit ini disebabkan oleh coronavirus

jenis baru yang diberi nama SARS Co-V-2. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Penyakit ini ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Penyakit ini menyerang system pernapasan dan amat menakutkan bila tidak segera ditangani (Informasi Tentang Pandemi Covid-19, n.d.). Menurut situs Itjen Kemendikbud, pandemic Covid-19 diartikan sebagai wabah yang terjadi secara serempak pada berbagai tempat dalam sebuah wilayah geografis yang luas. Pandemi merupakan penyakit menular (*epidemi*) yang menyebar hampir di seluruh negara atau benua dan biasanya menyerang banyak orang secara massal dan simultan. Menyadari pandemi Covid-19 sebagai pandemi global dan merujuk pada rekomendasi dan kebijakan *World Health Organization* (WHO) maka presiden Joko Widodo memutuskan untuk menetapkan status pandemi dalam sebuah kebijakan nasional yang dituangkan dalam Keputusan Presiden No 24 Tahun 2021 (Mutiarasari, n.d.). Dalam keputusan itu ditegaskan bahwa di tengah situasi pandemi Covid-19, pemerintah membuat pembatasan terhadap berbagai aktivitas dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Seluruh masyarakat dianjurkan untuk bekerja dan melaksanakan berbagai tugas dan aktivitas dari rumah (*work from home*). Pembatasan ini tidak hanya berlaku bagi kegiatan masyarakat pada umumnya, tetapi juga beberapa aktivitas khusus lainnya seperti sekolah dari rumah, perkuliahan dari rumah. Kebijakan ini juga berlaku untuk berbagai kegiatan dan pelayanan kerohanian umat beragama. Perayaan-perayaan rohani tak bisa lagi dilaksanakan secara bersama-sama di tempat ibadat tetapi dilaksanakan dari rumah.

Dalam konteks Gereja katolik, kebijakan ini membawa dampak yang sangat signifikan di kalangan umat, khususnya berkaitan dengan penetapan ibadah dan doa-doa bersama dari rumah (Pamungkas, 2020). Meski terasa berat, namun sebagai antisipasi penyebaran virus dan sebagai bentuk tanggungjawab pastoral demi kebaikan umat beriman serta solidaritas kemanusiaan universal Gereja dalam menanggulangi penyebaran Covid-19, Gereja menerima dan berusaha untuk melaksanakan kebijakan ini (Jehaut, 2021). Dengan membatasi kegiatan keagamaan bersama di rumah ibadat, Gereja Katolik berusaha mengambil bagian dalam Gerakan Bersama memutuskan mata rantai penyebaran covid. Dan sebagai solusi alternatif, Gereja menawarkan dan menyelenggarakan misa *online*. selama pandemic Covid-19.

Kebijakan Gereja mendapatkan tanggapan yang bervariasi. Banyak orang berasumsi bahwa kebijakan untuk meniadakan perayaan Ekaristi dan menutup gereja adalah suatu tindakan yang kelewat ekstrim. Gereja mestinya mengambil tindakan yang moderat yakni membatasi jumlah umat yang hadir dalam berbagai perayaan keagamaan. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa virus Corona mengharamkan kerumunan, artinya bahwa semakin banyak pertemuan yang melibatkan banyak anggota gereja maka semakin besar potensi penyebaran virus secara cepat dan masif. Kondisi semacam ini tentu tidak diinginkan oleh Gereja dan pemerintah setempat, sehingga ibadah dan perayaan keagamaan secara *online*. sungguh memenuhi harapan pemerintah dan sekaligus kerinduan umat.

### **Ibadat di rumah: Berakar dalam Tradisi Jemaat Perdana**

Kitab Suci Perjanjian Baru, khususnya Kisah Para Rasul memberikan informasi bahwa pada awal kehidupan Gereja, jemaat perdana tidak hanya berdoa, bersekutu serta menerima pengajaran di rumah-rumah ibadah (sinagoga) (Silitonga & Harapan, 2020). Di tengah ketakutan dan kecemasan karena kematian Sang Guru, para murid dan jemaat perdana juga mengadakan banyak mukjizat, menjadikan kepunyaan pribadi untuk kepentingan bersama, bahkan sebagian dari mereka menjual harta milik dan membagikannya kepada orang yang membutuhkan. Mereka bertekun dan sehati berkumpul dalam bait Allah untuk memecahkan roti. Kegiatan yang sama juga

dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah jemaat secara bergilir (Kis 2:41-46). Dalam tradisi jemaat perdana, persekutuan jemaat mencapai puncaknya dalam perayaan ekaristi, ketika mereka berkumpul, memecahkan roti dan membagikannya kepada segenap anggota jemaat yang hadir. Praktek hidup jemaat perdana semacam ini dapat menjadi contoh dan teladan bagi kehidupan umat pada zaman ini. Pada umumnya jemaat perdana tidak hanya berdoa dan memecahkan roti di tengah situasi krisis, tetapi sekaligus melaksanakan berbagai pelayanan karitatif. Hal itu tampak dalam kesediaan dan kerelaan untuk menjual harta milik dan membagikannya kepada orang yang membutuhkannya. Praktek hidup jemaat perdana dalam kondisi kritis yang dialami para murid ketika berada pada situasi ketakutan dan kecemasan sebelum Pentakosta telah melahirkan sebuah tradisi baru dalam kehidupan Gereja, yakni bertekun dalam pengajaran, doa bergilir dari rumah ke rumah serta memecahkan roti.

Merujuk pada praksis hidup jemaat perdana seperti ini, Gereja mengakui bahwa pelaksanaan misa *online*. bukan suatu praksis yang baru dalam gereja, tetapi justru berakar dan berpijak pada tradisi jemaat perdana. Meski hidup pada zaman yang berbeda, namun baik jemaat perdana maupun warga katolik zaman ini sama-sama berada pada situasi khusus, yang tidak memungkinkan terjadinya perayaan ekaristi bersama baik dalam sinagoga maupun dalam gereja dan rumah ibadat. Praksis hidup kerohanian semacam ini tak hanya dianggap sebagai suatu kekurangan, tetapi sesungguhnya membawa pengaruh atau dampak yang positif bagi umat. Dengan melaksanakan praktek hidup demikian, jemaat perdana mendapat kekuatan dan mengalami kepenuhannya pada peristiwa Pentakosta, sehingga para murid menyebar ke seluruh dunia untukewartakan kabar gembira dan memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus, Sang Messiah.

Berpijak pada pengalaman dan praksis hidup jemaat perdana, Gereja masa kini juga hendaknya memiliki keyakinan bahwa praktik ibadat *online*. termasuk perayaan ekaristi bukan merupakan suatu kekurangan dalam praksis hidup rohani. Gereja hendaknya yakin dan percaya bahwa ibadat dan perayaan ekaristi *online*. juga memiliki makna dan manfaat bagi segenap warga beriman dalam menghayati dan mewujudkan imannya dalam konteks pandemik Covid-19. Penerapan misa *online*. dalam kondisi kritis pandemi Covid-19 harus diterima dan diakui sebagai salah satu upaya solutif Gereja untuk menjaga dan merawat spiritualitas jemaat dalam kondisi kritis.

### **Urgensi dan Relevansi Ibadah-Misa Online.**

Ibadah dan perayaan ekaristi *online*., perayaan yang dilaksanakan dalam rumah bukanlah sekedar ibadah yang dilakukan secara personal. Perayaan ekaristi *online*. bukan juga merupakan peralihan dari perayaan komunal kepada perayaan pribadi. Ibadah dan perayaan ekaristi yang dilaksanakan dalam rumah selama masa pandemi covid-19 adalah sungguh sebuah persekutuan kecil untuk menghayati *communio* Allah Tritunggal, dan sekaligus sejalan dengan prinsip kesatuan sebagai tubuh Kristus. Perayaan liturgi, ibadah dan persekutuan umat dapat disebut sebagai perwujudan trinitaris wajah Gereja. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ibadah tanpa liturgi dan persekutuan tidak memiliki makna, demikian pun persekutuan tanpa liturgi juga tidak memiliki makna. Liturgi yang dirayakan tanpa bingkai besar ibadah dalam persekutuan juga tetap tidak dapat dimaknai (Tangirerung, n.d.).

Menurut Edmund Husserl dalam filsafat fenomenologi, makna adalah tampilnya kesadaran dalam sebuah realitas. Orang bisa saja mengalami pengalaman yang sama tapi mereka mencoba untuk memaknainya secara berbeda (Tangirerung, n.d.) Berkenaan dengan persoalan umat dalam

usaha menyesuaikan diri dengan penetapan ibadah *online*. di tengah pandemi Covid-19, pendapat Husserl sebenarnya mau menegaskan bahwa ibadah dan ekaristi dirayakan dengan cara apapun, namun bila umat memaknainya dengan benar maka ia akan masuk dalam suatu realitas perseketuan dengan Allah dan dengan umat (*communio*).

Ibadah dan perayaan ekaristi yang dirayakan di rumah selama masa pandemi Covid-19 diakui sebagai tanggapan yang tepat atas tawaran solusi penanggulangan Covid-19. Namun perayaan ibadah dan ekaristi di rumah tidak hanya dilihat sekedar suatu tawaran solusi tetapi sekaligus menuntut umat untuk menghayati imannya secara sadar dan bertanggungjawab dalam kesendiriannya. Dengan adanya ibadat dan perayaan ekaristi di rumah, umat diharapkan untuk kembali merefleksikan iman secara mendalam dalam situasi krusial yang sedang dihadapi sembari mengembangkan karya pelayanan karitatif bagi orang-orang yang menjadi korban dari dampak dari pandemic ini. Konsili Vatikan II, melalui Dokumen *Gaudium et Spes* (GS) sebagai sebuah warta gembira bagi Gereja dalam dunia modern, menegaskan bahwa ada hubungan antara Kristus dengan kebudayaan manusia. Dokumen ini menegaskan: “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, merupakan duka dan kecemasan para murid juga”(Wikisource, n.d.)

Dari dokumen ini dapat ditarik kesimpulan bahwa realitas pandemi Covid-19 yang sedang melanda kehidupan dunia dan manusia sebenarnya memiliki hubungan dengan Yesus Kristus. Hal ini berarti bahwa kebudayaan sebagai hasil budi dan daya manusia, apapun bentuk dan modelnya, yang digunakan di tengah kondisi kritis, jika diarahkan kepada Yesus Kristus sebagai tujuannya, sama sekali tidak menjadi persoalan. Perlu disadari bahwa hal yang paling penting dan mendasar adalah bagaimana orang mendapat makna di balik sebuah peristiwa yang menggerogoti kehidupan manusia. Manusia sedang berada dalam kondisi kritis pandemi covid-19. Sebagai warga yang beriman akan Yesus Kristus, umat Kristen ditantang untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada dengan melaksanakan dan menghayati ibadat ekaristi secara *online*.

Ibadat dan misa *online*. adalah sebuah pengalaman religius yang baru, yang disajikan dalam bentuk yang menarik dan unik. Misa *online*. adalah perayaan liturgi yang dilaksanakan dalam dua ruang sekaligus, yaitu ruang virtual dan ruang faktual. Perayaan dalam ruang virtual dimediasi oleh berbagai media, antara lain melalui Youtube (live streaming). Inilah salah satu kemudahan yang ditawarkan dunia modern dalam peradabannya yang memudahkan orang untuk mengikuti perayaan ekaristi *online*. tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Kehadiran dunia digital membantu orang beriman untuk dapat mengakses ibadat dan perayaan ekaristi, kapan dan di manapun mereka berada. Kehadiran dunia digital memberikan banyak keuntungan. Meski demikian, pelaksanaannya tidak selalu mudah dan gampang karena dibatasi oleh jangkauan akses internet. Dan lebih dari itu, perayaan ibadat ekaristi *online*. sangat menuntut persiapan dan suasana hati kaum beriman untuk merayakannya.

### **Communio Spiritual: Solusi di Tengah krisis**

Pastor Andre Atawolo dalam artikel “Misa *Online*. Banyak Maknanya” yang dilansir dari komsoskam.com (Yantika Simatupang, n.d.). mengatakan bahwa misa *online*. itu diadakan karena adanya situasi khusus. Berhubungan dengan hal ini, beliau mengatakan bahwa misa *online*. serupa dengan *Communio Spiritual*, dimana perayaan ekaristi akan tetap sah meskipun tidak dirayakan secara menubuh, perayaan yang melibatkan segenap umat beriman. Sebab ekaristi pada dasarnya tidak serta merta bersifat badaniah atau material melainkan juga spiritual dan batiniah. Misa *online*.

menjadi suatu kultur baru yang membuka kesempatan bagi umat untuk melaksanakan *communio spiritual* dengan kondisi batin penuh keyakinan, dan setidaknya umat boleh diantar untuk kembali mengawali masa awal mula pembentukan Gereja. Bahwasanya perayaan ekaristi meriah yang dilaksanakan sebagai akibat dari perkembangan dunia (penyesuaian terhadap zaman), pada situasi yang sama kita juga berusaha untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi sebab pada awalnya dengan kondisi dan situasi yang sama jemaat awal. Bagi Pastor Andre, *communio spiritual* adalah akar dari seluruh hidup Gereja, di mana dasar dan fondasinya ialah Kristus sebagai Kepala tubuh yakni Gereja. Masih berkaitan dengan misa *online*., Pastor Andre menegaskan bahwa “*communio* tanpa menerima *hosti* menjadi saat untuk lebih sadar bahwa makna simbol itu sangat terbatas, tidak mampu mengungkapkan segala makna secara tuntas. Misteri kasih Tuhan tak bisa dinyatakan secara tuntas oleh penggunaan simbol tertentu. Sebagai makhluk terbatas, yang hidup dalam ruang dan waktu, sering kali kita membutuhkan tanda dan simbol untuk memahami berbagai misteri kehidupan. Apa pun usaha dan perjuangan manusia untuk memahami misteri, namun kita harus yakin dan percaya bahwa kita dikasihi Tuhan tanpa batas ruang dan waktu” (Yantika Simatupang, n.d.). Pemikiran Pastor Andre ini kembali menggarisbawahi kebenaran bahwa misa *online*. dan misa di gereja hanya berbeda dari segi tempatnya, namun ada hal penting yang perlu dipahami adalah makna yang diperoleh yakni pengalaman perjumpaan dengan Allah yang hadir dan menyatakan diri serta kasih-Nya kepada umat-Nya

### **Solusi di Tengah Kondisi Kritis**

Tawaran misa *online*. dilihat sebagai suatu solusi di tengah situasi khusus, namun misa *online*. tidak dapat menggantikan kesakralan misa secara faktual. Gereja pada prinsipnya bersikap terbuka terhadap media digital. Paus Paulus VI mengakui media digital sebagai sebuah anugerah dari Allah. Sri Paus juga sangat mengapresiasi kemajuan dunia digital karena kemajuan teknologi telah membuka sebuah ruang baru bagi manusia. Paus melihat bahwa media digital bukan lagi menjadi suatu kebutuhan dari hidup manusia tetapi sudah menjadi bagian terpenting dan integral. Hal ini ditegaskan juga dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* 7 Desember 1990, Paus Yohanes Paulus II melihat komunikasi sosial bukan lagi hanya sebagai alat atau sarana tetapi merupakan budaya yang dapat menjadi tempat inkulturasi iman. Hadirnya budaya-budaya baru ini wajah karya penginjilan juga harus berubah. Paus Yohanes Paulus II menegaskan: “Areopagus yang pertama adalah dunia komunikasi yang sedang mempersatukan umat manusia dengan mengubahnya menjadi apa yang dikenal sebagai ‘dusun global’ (*global village*) ada suatu realitas yang lebih mendalam yang tercakup disini: oleh karena evangelisasi kebudayaan modern sebagian besar tergantung pada pengaruh media. Anda perlu juga mengintegrasikan pesan itu ke dalam kebudayaan baru yang diciptakan oleh komunikasi-komunikasi modern. Ini merupakan masalah rumit, oleh karena ‘kebudayaan baru’ berasal tidak saja dari isi apa saja yang akhirnya diungkapkan, melainkan juga dari suatu kenyataan di sana muncul suatu cara-cara berkomunikasi yang baru, dengan bahasa-bahasa baru, teknik-teknik yang baru dan psikologi yang baru” (Yohanes Paulus II, n.d.)

Sebagai sebuah solusi alternatif, tentu misa *online*. tidak selamanya menjadi sebuah solusi terbaik bagi setiap umat. Ada banyak tantangan dan kesulitan berkaitan misa *online*., antara lain: pertama, keterbatasan jaringan. Sesungguhnya misa *online*. tidak dapat menjadi sebuah jaminan bagi masyarakat pedalaman, karena kesulitan untuk terhubung dengan jaringan internet. Lebih dari pada itu, sebagian dari masyarakat belum memiliki *smartphone* sehingga kebutuhan iman tidak dapat dipenuhi melalui penerapan misa *online*.. Kedua, hilangnya dimensi eklesiologis. Dimensi ini menegaskan peran dan keterlibatan umat secara aktif dalam perayaan

liturgi. Namun dalam misa *online*., umat tidak lagi berpartisipasi secara aktif dalam perayaan liturgi. Mengikuti misa *online*. memang mensyaratkan adanya partisipasi aktif dari umat, tetapi sering terjadi umat lebih cenderung memberikan perhatian pada pengalaman indriawi yakni melihat dan mendengar hal-hal yang bersifat fisis. Bahkan misa *online*. kadang disejajarkan dengan pertunjukan yang harus disaksikan oleh umat, sementara aspek lain dari gerak liturgis tidak mendapat perhatian dari umat dalam misa *online*.. Dalam pelaksanaan misa *online*., media cenderung dijadikan sebagai sebuah objek yang primer, sementara pastor dan segala misteri Kristus dalam misa *online*. menjadi objek sekunder (Embu, 2020). Menindaklanjuti hal ini perlu adanya pembinaan dan penyadaran dari pihak gereja terhadap umat sehingga umat tetap memperhatikan dimensi Kristologis sebagai yang sentral dan utama. Selain itu, menurut penulis penting untuk memberikan penyadaran kepada umat beriman bahwa misa *online*. hanyalah solusi alternatif sementara yang tidak pernah menggantikan misa offline yang secara nyata memperlihatkan dimensi *communio*/eklesiologis dan kristologis. “Dalam konteks misa online, kaum awam/umat yang mengambil bagian dan berpartisipasi dalam perayaan ekaristi diangkat dalam kerajaan rajawi, mengingkari diri, hidup suci supaya kebebasan manusiawi dan kristiani, benih sabda ilahi semakin menampakkan keputusan Gereja”, (Selatang, Derung, Seso, & Risti, 2022).

Meski ada berbagai tantangan dan kesulitan yang dijumpai dalam perayaan ibadat *online*., namun misa *online*. tetap mendapat tempat dalam hati umat. Khususnya selama masa pandemi. Di tengah pandemi umat beriman sungguh merasakan kesediaan dan keterbukaan Gereja untuk memberikan kesempatan bagi umat untuk mengikuti perayaan misa *online*.. Dengan pelaksanaan misa *online*., umat mendapat kesempatan untuk mengalami perjumpaan personal dengan Allah yang hadir melalui sabda Tuhan, doa-doa yang khusuk dan komuni batin yang menggambarkan hubungan vertikal antara umat dengan Allah. Sekalipun umat tidak mengalami secara personal misteri Kristus namun misa *online*. tetap dilihat sebagai suatu upaya solutif Gereja untuk memberikan pelayanan spiritual bagi umat dalam kondisi pandemi Covid-19.

## KESIMPULAN

Perayaan misa *online*. adalah salah satu tawaran solusi alternatif dari pihak Gereja untuk memberikan pelayanan rohani kepada umat di tengah kondisi pandemi Covid-19. Misa *online*. menurut hakikatnya tidak dapat menggantikan perayaan ekartisi faktual. Meski demikian, misa *online*. tetap diakui sebagai bagian dari upaya Gereja dalam mengatasi penyebaran Covid-19. Kehadiran misa *online*. telah menampilkan sebuah praksis liturgi yang baru tanpa mengubah kesakralan liturgi yang sebenarnya. Misa *online*. yang dipraktekkan selama ini adalah sebuah peradaban baru Gereja di tengah situasi pandemi. Banyak orang memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda tentang misa *online*.. Sebagian umat merasa ambigu dengan praksis misa *online*. karena dirasakan tidak sesuai dengan harapan dan keinginan umat untuk memenuhi kekosongan rohani di tengah masa pandemi Covid-19. Meski demikian, praksis misa *online*. diterima dan diakui sebagai sebagai suatu opsi alternatif yang tepat dalam situasi pandemi. Berhadapan dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan praksis misa *online*., setiap pribadi hendaknya sungguh mempersiapkan hati untuk menghayati perjumpaan dengan Allah tanpa sebuah *Communio*. Misa *online*. membuka peluang perjumpaan dengan Allah melalui pembacaan firman tanpa disempurnakan oleh *communio*, karena dalam misa virtual *communio* hanya terjadi secara virtual. Perayaan misa *online*. sama sekali tidak mengurangi harkat dan martabat liturgi sebagai perayaan perjumpaan dan persekutuan dengan Allah Tritunggal Mahakudus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Embu, Alfons No, “Pengalaman Post Religius Dan Media Sosial Digital Dalam Paraktek Misa *Online*. Di Masa Pandemi Covid-19” *Jurnal Jumpa*, 8(2), 45
- DASAR, P. S. D. A. N. D. P. (2022). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.52075/vctjpk>
- kanya Anindita Mutiarasari. (n.d.). Pengertian Pandemi Covid-19, Statusnya Di Indonesia Diperpanjang Jokowi.
- Kirchberger, G. (2020). *Jurnal Ledalero*. *Jurnal Ledalero*, 19(2), 109–110.
- Pamungkas, C. S. D. (2020). Penghayatan Communio Umat Allah Masa Pandemi Covid-19. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Silitonga, R., & Harapan, U. P. (2020). Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Dirumah. *Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Dirumah*, 2(April), 87.
- Wikisource. (n.d.). Gaudium et Spes. <https://id.m.wikisource.org/wiki/Gaudium-et-Spes>
- Yantika Simatupang. (n.d.). Mendalami Makna Misa *Online*.. Komsoskam.Co. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.643>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- DASAR, P. S. D. A. N. D. P. (2022). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.52075/vctjpk>
- Embu, A. N. (2020). Pengalaman Post Religius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa *Online*. Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jumpa*, VIII.
- informasi tentang covid-19. (n.d.).
- informasi tentang pandemi covid-19. (n.d.).
- Jehaut, R. (2021). Antara “salus corporum” dan “salus animarum”: Catatan Yuridis-Kanonis Menyangkut Pembatasan Pelayanan Sakramen pada Masa Pandemi Covid-19. In M. T. & M. Jelaut (Ed.), *Covid-19: Bonum atau Malum?* (pp. 211–221). Unika Santu Paulus Ruteng.
- Kirchberger, G. (2020). *Jurnal Ledalero*. *Jurnal Ledalero*, 19(2), 109–110.
- Rahmat, S. T. (2020). Covid-19 dan Misa (Perayaan Ekaristi) *online*.. [www.kitaindonesia.com/covid-19-dan-misa-perayaan-ekaristi-online..](http://www.kitaindonesia.com/covid-19-dan-misa-perayaan-ekaristi-online..)
- Service, C. news. (2020). Pope warns of danger in *online*. *Masses*. <https://www.catholicweekly.com.au/pope-warns-of-danger-in-online.-masses/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif & R & D*. Alfabeta.
- Selatang, F., Derung, T. N., Seso, M. M. A., & Risti, M. A. E. (2022). *Teologi Pastoral Digital*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tangirerung, johana r. (n.d.). pemaknaan ibadah live streaming berdasarkan fenomenologi edmund husserl.